

Nilai-Nilai Budaya Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Pemunduran Jambi

Anggun Fitriyani*¹, Yusra D², Deri Rachmad Pratama³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Correspondence: fitrianianggun299@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mengkaji tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran Jambi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Djamaris (dalam Darazah 2022), tentang nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif maka bentuk hasil penelitian berbentuk deskriptif kata-kata. Adapun sumber data penelitian ini diambil pengamatan dan penelaahan dokumen yang di ambil dari buku seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran Jambi (2023). Dari hasil penelitian di temukan 5 nilai budaya yaitu 1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: ketaqwaan, berdoa kepada tuhan, dan berserah diri. 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, manusia perlu menjaga dan melestarikan keindahan alam. 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat meliputi: musyawarah, keadilan, dan kerukunan. 4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: cinta, tolong menolong, nasihat, dan kepatuhan. 5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: rendah hati, dan menjaga harga diri. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal yang memperkuat identitas dan moral budaya masyarakat setempat.

Kata kunci : nilai, budaya, seloko adat perkawinan desa pemunduran jambi.

ABSTRACT

Abstract. This study uses a literary anthropology approach to examine the cultural values he customary marriage vows of the Pemunduran Village community in Jambi. The theory used in this study is the theory put forward by Djamaris (in Darazah 2022), regarding cultural values. This study uses qualitative research using a descriptive analysis method, so the form of the research results is in the form of descriptive words. The data sources for this study were taken from observations and document reviews taken from the customary marriage vows book of the Pemunduran Village community in Jambi (2023). From the results of the study, 5 cultural values were found, namely 1. Cultural values in the relationship between humans and God include: piety, praying to God, and surrender. 2. Cultural values in the relationship between humans and nature, humans need to protect and preserve the beauty of nature. 3. Cultural values in the relationship between humans and society include: deliberation, justice, and harmony. 4. Cultural values in the relationship between humans and other humans include: love, helping each other, advice, and obedience. 5. Cultural values in human relations with oneself include: humility, and maintaining self-esteem. These values reflect local wisdom that strengthens the identity and cultural morals of the local community.

Keywords : values, culture, seloko, customary marriage ceremonies in pemunduran village, jambi.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang diteruskan secara lisan dari mulut ke mulut yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lalu. Sastra lisan memil iki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam dalam seloko adat perkawinan khususnya seloko adat yang berkembang di Desa Pemunduran jambi. Seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran jambi merupakan salah satu contoh sastra lisan daerah yang mengandung nilai-nilai sosial, segi bahasa, kehati-hatian termasuk pemahaman lahir batin.

Endraswara (2017) menyatakan Budaya telah disebut sebagai "warisan sosial" manusia dan sebagai bagian buatan manusia. Ini pada dasarnya terdiri dari segala bentuk perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran. Perilaku manusia berbudaya biasanya berpola sesuai dengan norma-norma yang disetujui tertentu. Menurut perspektif antropologi sastra lisan, peneliti dapat menekankan pembahasan pada pola perilaku yang tercermin dalam sastra lisan.

Seloko adat merupakan warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan (Rahma, 2022). Terlebih lagi, keberadaannya semakin terancam punah dan berpotensi digantikan oleh budaya modern yang semakin berkembang. Seloko adat sendiri merupakan bentuk nasihat adat yang berkembang di wilayah Melayu Jambi. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat untuk melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang ada dalam seloko adat, agar warisan budaya tidak punah oleh perkembangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami adalah untuk seloko adat yang di ambil dari pemikiran Lembaga Adat Provinsi Jambi, sebagaimana dijelaskan oleh (fadli, 2018), yang menyatakan bahwa "Seloko adat merupakan sastra adat jambi yang berisi petuah- petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan masyarakat". Seloko adat mengandung banyak nilai penting bagi masyarakat untuk memahami makna yang ada di dalamnya.

Karya sastra lisan daerah ini merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat relevan karena masyarakat perlu memahami makna yang terkandung dalam seloko adat tersebut. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat mendeskripsikan seloko adat perkawinan dari berbagai aspek, seperti bahasa, nilai budaya, serta memiliki pemahaman yang mendalam dan rinci mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Kajian sebelumnya mengenai nilai-nilai budaya adalah penelitian dengan judul "*Seloko Adat Ulur Antar Serah Terima Adat Pernikahan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi*" yang dilakukan oleh Maizar Karim (2017). Kajian yang di lakukan adalah untuk mendeskripsikan seloko adat yng terdapat dalam prosesi perkawinan adat Melayu Jambi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengandung kata kias, dan petatah- petitih. Penelitian yang dilakukan dalam kajian ini tidak hanya berfokus pada seloko adat, tetapi mengacu pada bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran Jambi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa seloko adat merupakan salah satu seloko lisan yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu, seloko ini mengandung kiasan dan pesan berupa nasihat serta ajaran yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Nilai Budaya

Menurut Latif (dalam Darazah, 2022), nilai budaya merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak mengenai hal-hal yang penting dan bernilai tinggi bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang muncul dari refleksi terhadap fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seloka adat dalam karya sastra mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk dipahami, serta berguna untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Menurut Djamaris (dalam Darazah, 2022), penelitian ini menggunakan konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek. Nilai budaya terbagi ke dalam kategori sebagai berikut:

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai budaya yang terlihat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan mencakup ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap pasrah kepada Tuhan.

a. Ketaqwaan

Kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan berarti keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Kuasa, dan Maha Pengampun.

b. Berdoa Kepada Tuhan

Berdoa adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

c. Berserah diri

Berserah diri berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Tindakan ini dilakukan karena manusia menyadari bahwa nasibnya berada di tangan Penciptanya,.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah sumber kehidupan yang menyimpan berbagai kekayaan. Sebagai sumber kehidupan, manusia memanfaatkan alam, baik itu flora maupun fauna. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga dan melestarikan keindahan alam semesta.

3. Nilai budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat berkaitan dengan kepentingan bersama, bukan nilai yang dianggap penting oleh individu sebagai pribadi atau perorangan.

a. Musyawarah

Musyawarah adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, terutama untuk menyelesaikan masalah.

b. Keadilan

Keadilan adalah tindakan memberikan apa yang menjadi hak setiap warga negara sesuai dengan yang seharusnya mereka terima, tanpa diminta dan tanpa keberpihakan.

c. Kerukunan

Nilai budaya kerukunan mencakup nilai-nilai seperti tidak menyimpan dendam, tidak merasa iri atau dengki, serta menciptakan kedamaian.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lain

Interaksi antara sesama manusia sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti perbedaan pandangan atau cara berpikir. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia sangat memerlukan keberadaan orang lain. Tingkatan ini menunjukkan bahwa hubungan antar manusia lebih menekankan pada keselarasan hidup yang positif.

a. Cinta

Kasih sayang adalah perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap orang lain, yang bersifat tulus tanpa pamrih, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya kasih sayang anak kepada orang tua. Kasih sayang merupakan perasaan yang diberikan seseorang kepada orang lain.

b. Tolong Menolong

Tolong-menolong adalah tindakan saling membantu untuk meringankan beban dalam melakukan sesuatu. Nilai tolong-menolong ini harus dijaga dan diterapkan.

c. Nasihat

Nasihat adalah sesuatu yang disampaikan dengan niat baik untuk kebaikan dalam kehidupan. Nasihat mencakup ajaran, pelajaran, anjuran, petunjuk, teguran, atau peringatan yang bersifat positif. Nasihat merupakan bentuk saran atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik atau memberikan arahan dalam menghadapi situasi tertentu.

d. Kepatuhan

Kepatuhan dalam menjalankan perintah ibadah berarti ketaatan, yaitu melaksanakan suatu tugas sesuai dengan aturan, norma, atau adat yang berlaku di tempat masing-masing tanpa menentangnya.

5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk individu memiliki keinginan pribadi untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik dalam aspek fisik maupun batin. Keinginan-keinginan tersebut meliputi kesabaran, tanggung jawab, kerendahan hati, pencarian ilmu, dan kebahagiaan.

a. Rendah Hati

Rendah hati merupakan salah satu tindakan yang terhormat. Sikap rendah hati berarti tidak bersikap sombong, yaitu tidak membanggakan diri atau menonjolkan kelebihan atau kemampuan yang dimiliki di tengah pergaulan.

b. Menjaga Harga Diri

Harga diri adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri. Penghormatan ini senantiasa dijaga oleh seseorang agar dirinya dihargai dan bahkan dihormati oleh orang lain.

Seloko

Menurut Karim (dalam sari, 2023), seloko dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai seloka atau pepatah, yang juga dikenal sebagai petuah adat. Kata seloko berasal dari bahasa Sanskerta "seloka". Seloka adalah bentuk puisi Melayu klasik yang berisi perumpamaan yang mencakup senda gurau, kelucuan, khayalan, impian, sindiran, atau ejekan.

Seloko adalah ungkapan nasihat dan petuah dari orang tua terdahulu yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Isi dari seloko tersebut adalah petuah yang bertujuan untuk memberikan arahan demi keselamatan dan kebaikan hidup bersama. Seloko termasuk dalam sastra tradisional yang dikenal sebagai tradisi lisan, yang diciptakan, disebar, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi. Hal ini sependapat oleh rahima (dalam Sari, 2023), seloko disebut sebagai tradisi lisan karena merupakan bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Seloko adat Jambi yang berkembang dalam masyarakat berisi ajaran-ajaran yang disampaikan dalam bentuk pepatah atau petuah oleh orang tua kepada anak atau keponakan, serta oleh pemangku adat kepada masyarakat. Ajaran ini bertujuan untuk digunakan sebagai panduan demi keselamatan dan kebaikan dalam menjalani kehidupan, memberikan solusi terhadap sebab akibat dalam pergaulan hidup.

Kedudukan dan fungsi seloko pada dasarnya mencakup pokok-pokok atau dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang melibatkan hampir semua aspek kehidupan manusia. Menurut saudagar (dalam sari, 2023), dikatakan bahwa seloko adat memiliki setidaknya enam fungsi, yaitu: (1) sebagai karya sastra yang bernilai tinggi, (2) sebagai pedoman dasar dalam literatur adat, (3) sebagai sarana untuk menjaga ketertiban umum dalam masyarakat, (4) sebagai alat komunikasi antar manusia, (5) sebagai referensi adat bagi masyarakat Melayu Jambi, dan (6) sebagai ukuran untuk menilai kearifan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara Adat Perkawinan Desa Pemunduran Jambi

Menurut Delsa dalam (Sari, 2022), menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan hukum antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup dan diakui oleh negara. Upacara adat pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan pernikahan bukanlah hal yang mudah, karena tanpa adanya saksi, ahli wali, atau penghulu, pernikahan tidak dapat dilangsungkan dan tentu saja tidak sah menurut agama maupun negara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra, karena dapat membantu konteks budaya dan sosial di balik karya sastra dan antropologi sastra, ini menunjukkan bagaimana sastra merefleksikan dan mempengaruhi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pendeskripsian objek kajian. Penelitian dilakukan langsung dilapangan, rumusan masalah juga ditemukan dilapangan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, dan penelaahan dokumen. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikannya. Menurut Suryabrata (Sari, 2023), penelitian deskriptif adalah

penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian mengenai kondisi, situasi, atau peristiwa yang terjadi.

Langkah pertama yaitu analisis nilai- nilai budaya di dalam teknik pengumpulan data digunakan harus menggali secara mendalam pemahaman mengenai pandangan , perilaku, dan praktik budaya dalam suatu masyarakat. Penelitian tentang nilai- nilai budaya sering melibatkan pengumpulan data yang kaya dan kompleks, mencerminkan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaan dalam konteks sosial budaya.

Langkah kedua yaitu studi lapangan bahwa instrument penelitian ini dengan cara menganalisis dan studi lapangan yang bertempat di Desa Pemunduran Jambi. Dalam hal ini salah satu pengurus lembaga yaitu bapak taufik, hal ini diperkuat oleh Darmadi (dalam Nabira, 2023), instrumen dapat di artikan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh informasi atau melakukan proses pengukuran.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2020), analisis data merupakan proses pengumpulan dan pengorganissian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara struktur. Tujuan dari proses ini adalah agar data lebih mudah dipahami dn temuan peelitian dapat disampaikan dengan jelas kepada pihak lain. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori, membaginya menjadi unit- unit, menyusunnya dalam pola tertentu, serta memilih informasi yang relevan untuk di analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan, dapat dilihat nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran Jambi sebagai berikut:

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Beragam bentuk perwujudan nilai budaya tercermin dalam hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dituntut untuk menyadari keberadaan-Nya, salah satunya melalui keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan antara lain mencakup ketaqwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri kepada kehendak Tuhan.

a. Ketaqwaan

Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran jambi terdapat 3 seloko adat yang berkaitan dengan ketaqwaan, di antaranya sebagai berikut:

Serumpun buluh dibuat bilah

Bilah dibelah menjadi duo

Mohon ampun kepada ALLAH

Mohon maaf kepada segalo nan ado

Seloko "*Serumpun buluh dibuat bilah, Bilah dibelah menjadi duo, Mohon ampun kepada Allah, Mohon maaf kepada segalo nan ado*" merupakan ungkapan permohonan maaf secara tulus kepada Allah dan kepada sesama manusia. Seloko ini mencerminkan nilai budaya yang menjunjung tinggi etika, kerendahan hati, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Akar buluh penjalin lukah

Lukah dipasang ditengah payo

Mohon ampun kepada ALLAH

Mohon maaf kepada segalo nan ado

Seloko "*Akar buluh penjalin lukah, Lukah dipasang di tengah payo, Mohon ampun kepada Allah, Mohon maaf kepada segalo nan ado*" merupakan ungkapan yang mencerminkan kesadaran manusia akan kesalahan yang mungkin dilakukan, baik kepada Tuhan maupun sesama. Seloko ini mengandung nilai budaya yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu dengan memohon ampun kepada Allah sebagai bentuk kerendahan hati, keimanan, dan introspeksi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Hari subuh kalamnyo kabut

Mato kantuk jangan di pejamkan

Bagaimana susahno hidup

Sholat 5 waktu jangan pernah ditinggalkan

Seloko "*Hari subuh kalamnyo kabut, Mato kantuk jangan di pejamkan, Bagaimana susahno hidup, Sholat 5 waktu jangan pernah ditinggalkan*" mengandung pesan untuk tetap menjaga kewajiban beribadah, terutama shalat lima waktu, meskipun menghadapi kesulitan atau rasa kantuk. Seloko ini mencerminkan nilai budaya yang menekankan kedisiplinan, ketekunan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, bahkan dalam kondisi yang sulit.

Dapat diambil kesimpulan bahwa seloko ini sangat erat kaitannya dengan nilai budaya dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang menekankan pentingnya menjaga ketakwaan dan konsistensi ibadah. Meskipun kehidupan bisa penuh dengan ujian dan tantangan, hubungan dengan Tuhan melalui sholat adalah kekuatan yang akan membantu manusia bertahan dan mendapatkan petunjuk-Nya. Dalam agama Islam, sholat tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk kepasrahan, penghambaan, dan kedekatan dengan Allah, yang menjadi penopang hidup setiap umat.

a. Kebiasaan Berdoa

Doa adalah ungkapan permintaan atau harapan yang ditujukan kepada Allah dengan maksud yang baik. Bagi masyarakat Desa Pemunduran Jambi, berdoa menjadi sarana utama untuk memohon segala sesuatu yang diinginkan dan berharap mendapatkan kebaikan dari Tuhan.

Kalu ado kain batik

Jangan dibuat kain basahan

Kalu ado maksud baik

Mudah-mudahan dikabulkan Tuhan

Seloko ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga sesuatu yang berharga dan memperlakukannya dengan baik, sebagaimana kain batik yang indah tidak boleh digunakansesemburan. Dalam konteks hubungan sosial, jika seseorang memiliki niat atau tujuan yang baik, maka niat tersebut harus dijaga dengan kesungguhan dan ketulusan. Dengan demikian, diharapkan maksud baik itu akan mendapat restu dan dikabulkan oleh Tuhan.

b. Berserah diri

Berserah diri berarti pasrah kepada kehendak Tuhan. Sikap ini muncul dari kesadaran bahwa nasib manusia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Sang Pencipta, yaitu Allah. Ketika seseorang benar-benar berserah diri, biasanya ia akan merasakan ketenangan dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang yang tawakal cenderung lebih mampu mensyukuri segala nikmat yang diberikan. Rasa pasrah ini muncul secara alami dalam diri manusia. Dengan berserah diri, seseorang akan merasa lebih bahagia karena senantiasa mensyukuri apa yang telah Allah anugerahkan. Nilai budaya tentang sikap pasrah ini tercermin dalam salah satu seloko berikut:

Masang tajur diujung tanjung

Masang pukat ditepi pante

Maksud hati nak meluk gunung

Apolah dayo tangan dak sampe

Seloko ini menggambarkan keinginan atau cita-cita yang sangat besar, namun karena keterbatasan kemampuan atau keadaan, keinginan tersebut sulit tercapai. Walaupun seseorang sudah berusaha dengan sungguh-sungguh (diibaratkan memasang tajur dan pukat untuk menangkap hasil), terkadang hasil yang diharapkan tidak dapat diraih karena keterbatasan daya dan takdir. Manusia diperbolehkan untuk memiliki impian yang tinggi, namun harus tetap menyadari bahwa kemampuan diri memiliki batas. Setelah berupaya dengan sungguh-sungguh, manusia perlu menerima hasilnya dengan ikhlas, sebab segala sesuatu bergantung pada kehendak Tuhan.

Masang pukat dibatang hari

Pukat dipasang dipadang teriti

Padek nian datuk becakap merendahkan diri Kami

yang mendengarkan ibo nian ati

Seloko ini menggambarkan sikap rendah hati yang sangat dihargai dalam masyarakat. Meskipun seseorang memiliki kedudukan tinggi atau kebijaksanaan (digambarkan sebagai "datuk"), dia tetap berbicara dengan penuh kerendahan hati. Ini menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah kualitas yang mulia, dan meskipun seseorang memiliki kekuasaan atau ilmu, dia tidak memperlihatkan kesombongan. Orang yang mendengarkan ucapan yang penuh kerendahan hati ini merasa terharu dan tersentuh ("ibo nian ati"), menunjukkan bahwa perilaku rendah hati dapat menyentuh hati orang lain dan menimbulkan rasa hormat.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah keberagaman budaya, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menumbuhkan rasa takut kepada Tuhan dan kesadaran bahwa segala sesuatu di bumi ini diciptakan oleh-Nya. Rasa takut ini akan menuntun manusia untuk berpikir sebelum bertindak, terutama dalam menghindari perbuatan yang melanggar hukum maupun aturan agama. Nilai-nilai ini tercermin dalam salah satu seloko berikut:

Seiring balam dengan barebah

Barebah inggap didaun buluh

Seiring salam dengan sembah

Sembah kami susun jari nan sepuluh

Seloko "*Seiring balam dengan barebah, Barebah inggap di daun buluh, Seiring salam dengan sembah, Sembah kami susun jari nan sepuluh*" adalah ungkapan tradisional yang menggambarkan keselarasan antara makhluk hidup dalam alam serta keharmonisan hubungan antarmanusia. Seloko ini mengandung makna penghormatan, kerendahan hati, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam seloko ini, digambarkan burung balam dan barebah yang hinggap di daun buluh sebagai simbol makhluk hidup yang hidup secara seimbang dengan alam. Hal ini mencerminkan nilai budaya yang mengajarkan manusia untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan, tidak merusak, serta memahami pentingnya hidup selaras dengan makhluk lain. Selain itu, ucapan salam dan sembah melambangkan nilai etika dan sopan santun dalam hubungan sosial, yang juga merupakan bagian dari kebudayaan yang menghargai keseimbangan dalam kehidupan.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Salah satu perwujudan nilai budaya dalam hubungan antar manusia dengan masyarakat adalah dengan menciptakan suasana yang harmonis dan damai, di mana setiap individu saling menghormati satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai budaya yang penting untuk dijunjung tinggi mencakup musyawarah, keadilan, kerukunan.

a. Musyawarah

Musyawarah adalah tindakan yang mulia dan patut diteladani. Dalam proses musyawarah, setiap anggota masyarakat harus bekerja sama untuk mencapai mufakat, guna menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Musyawarah bukan berarti menyingkirkan hak individu atau kelompok kecil, justru sebaliknya, setiap orang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya. Nilai-nilai budaya mengenai pentingnya musyawarah ini tercermin dalam seloko ulur antar terimo adat antar berikut:

Nak masang atap kasannyo patah

Nak masang dinding papannyo habis

Nak numpang becakap agak sepatah

Nak numpang berunding agak sebaris

Ungkapan ini menggambarkan niat seseorang untuk ikut serta dalam musyawarah atau perbincangan, meskipun dengan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri. Ia menyiratkan permohonan izin untuk menyampaikan pendapat, walau hanya sedikit, sebagai bentuk partisipasi dalam mengambil keputusan bersama secara adat.

Kacang bukan sembarang kacang

Kacang tumbuh ditepi umo

Kami datang bukan sembarang datang

Kami datang nak nepati janji lamo

Seloko ini mengandung pesan tentang kesungguhan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap janji serta hubungan sosial. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kedatangan seseorang atau sekelompok orang bukanlah tanpa tujuan, melainkan untuk menepati janji lama yang pernah

diucapkan atau disepakati, sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, komitmen, dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Aek dalam masang pukat

Pukat di pasang di lubuk larangan

Oleh karena itu kito sepakat

Marilah kito berjabat tangan

Seloko ini mengandung makna tentang pentingnya kesepakatan bersama, musyawarah, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagian awal seloko menyebutkan tentang memasang pukat (jaring) di lubuk larangan, yaitu tempat yang tidak boleh diganggu tanpa persetujuan bersama. Ini menggambarkan bahwa setiap tindakan harus memperhatikan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bagian akhirnya mengajak untuk sepakat dan berjabat tangan, yang melambangkan kerukunan, perdamaian, dan persatuan setelah mencapai mufakat.

b. Keadilan

Keadilan adalah suatu sikap dan tindakan yang memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada setiap individu tanpa memihak, serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara seimbang dan benar. Dalam konteks nilai-nilai budaya, keadilan tercermin melalui prinsip gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab bersama yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Budaya mengajarkan bahwa keadilan tidak hanya sebatas hukum, tetapi juga mencakup kepedulian sosial, kesetaraan dalam bermusyawarah, dan saling menghargai antarsesama. Seperti dalam seloko yang menggambarkan kebersamaan dalam suka dan duka, nilai-nilai budaya mendukung terciptanya keadilan sosial yang tidak meninggalkan siapa pun, serta menjamin semua anggota masyarakat mendapatkan perlakuan yang setara dan layak.

Kalu pinang balik ketampuk

Biaklah sirih balek kegagang

Anak kemenakan kito samo –samolah kito jago tuk

Ikat buat janji semayo kito samo –samolah kito pegang

Seloko "*Kalu pinang balik ketampuk, biaklah sirih balek kegagang. Anak kemenakan kito samo–samolah kito jago tuk. Ikat buat janji semayo kito samo– samolah kito pegang*" mengandung makna pentingnya kembali kepada kebenaran jika terjadi kesalahan, menjaga generasi muda secara bersama- sama, dan memegang teguh janji atau kesepakatan. Dalam konteks nilai budaya dan hubungan manusia dengan Tuhan, seloko ini mencerminkan prinsip moral dan spiritual bahwa setiap perbuatan harus selaras dengan ajaran agama. Menjaga amanah, bertanggung jawab terhadap sesama, dan memelihara nilai-nilai kebenaran merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan.

c. Kerukunan

Kerukunan sebagai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah bentuk keharmonisan yang tercipta berdasarkan nilai-nilai luhur budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan rasa kekeluargaan menjadi landasan dalam menjalin hubungan sosial yang damai dan saling menghargai. Dalam kehidupan bermasyarakat, kerukunan mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, memperkuat persatuan, serta menghindarkan dari konflik dan perpecahan. Oleh karena

itu, kerukunan bukan hanya menjadi sikap sosial, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan dan dijaga oleh masyarakat.

Kerisik lah lapuk dililit ritang

Ritang dibuat pengebat ruso

Lah kami sisik lah kami siang

Kalu merungkup kami lah milang galegar, kalu nalentang kami lah milng kaso

Seloko "*Kerisik lah lapuk dililit ritang, ritang dibuat pengebat ruso, lah kami sisik lah kami siang, kalu merungkup kami lah milang galegar, kalu nalentang kami lah milang kaso*" menggambarkan nilai-nilai budaya yang sangat luhur dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah Jambi desa Pemunduran. Seloko ini mengandung makna tentang pentingnya kebersamaan, persatuan, dan gotong royong dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam kondisi senang maupun susah, seluruh anggota masyarakat tetap bersatu, saling membantu, dan tidak meninggalkan satu sama lain. Selain itu, seloko ini juga mencerminkan nilai kearifan lokal, di mana setiap sumber daya dimanfaatkan secara bijaksana, serta menunjukkan rasa tanggung jawab bersama dan ikatan kekeluargaan yang kuat. Dengan demikian, seloko ini menjadi cerminan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas, kerja sama, dan kepedulian sosial.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Salah satu nilai budaya dalam menjalin hubungan antarsesama manusia adalah memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap orang lain. Dalam hubungan sosial, nilai-nilai budaya yang penting untuk dijunjung tinggi mencakup cinta, tolong-menolong, nasihat, kepatuhan.

a. Cinta

Cinta adalah perasaan kasih sayang yang menjadi dasar dalam membentuk hubungan sosial yang baik. Dalam nilai budaya, cinta diwujudkan melalui perilaku yang menghormati, membantu, dan menjaga kerukunan antar manusia, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan beradab.

Sudah lamo idak ka umo

Padi lah masak dua tangke

Elok –elok kalian beduo mengarang bungo

Supayo bungo lamo di pake

Seloko "*Sudah lamo idak ka umo, padi lah masak dua tangke, elok-elok kalian beduo mengarang bungo, supayo bungo lamo di pake*" mengandung makna bahwa sebuah hubungan yang telah lama dibina, seperti cinta, perlu dirawat dan dijaga bersama dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Seloko ini menggambarkan pentingnya kerjasama dua pihak dalam membangun cinta yang indah dan bertahan lama, sebagaimana dua orang yang merangkai bunga agar tetap segar dan bermanfaat. Seloko ini mengajarkan bahwa cinta tidak cukup hanya dengan perasaan, tetapi juga harus disertai dengan tanggung jawab, komitmen, dan usaha bersama. Ini selaras dengan nilai budaya dalam hubungan manusia, khususnya dalam budaya yang sangat menjunjung tinggi kesetiaan, kerjasama, dan keharmonisan antar individu. Cinta yang dijalani dengan saling memahami dan saling menjaga akan menghasilkan hubungan yang kuat, indah, dan bertahan lama.

b. Tolong Menolong

Tolong-menolong adalah wujud nyata dari hubungan manusia yang didasari oleh kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam nilai budaya, sikap ini memperkuat solidaritas dan keharmonisan, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga hubungan antar manusia di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pegi kedarat ngambek bakul

Bakul baru sudah di buat

Tulung angkatkan kami bendul

Supayo kami biso lewat

Seloko ini mengajarkan bahwa tolong-menolong dengan penuh rasa hormat merupakan bagian dari nilai budaya dalam menjalin hubungan yang harmonis antar manusia. Dengan saling peduli dan menjaga kesopanan dalam berinteraksi, masyarakat bisa hidup rukun, saling membantu, dan mengatasi berbagai kesulitan bersama.

Orang kumpeh menanam sirih

Sirih ditanam dipadang jerami

Hariko panas nampaknyo datuk sudah letih

Silakan masuk kerumh kami

Seloko "*Orang Kumpeh menanam sirih, sirih ditanam di padang jerami. Hariko panas nampaknyo Datuk sudah letih, silakan masuk ke rumah kami*" menggambarkan sikap keramah-tamahan dan kepedulian sosial. Dalam situasi ketika seseorang tampak lelah atau dalam kesulitan, orang lain dengan ikhlas dan sopan menawarkan bantuan berupa tempat berteduh atau istirahat. Dalam konteks budaya, seloko ini mencerminkan nilai-nilai tolong-menolong, empati, sopan santun, dan kebersamaan dalam hubungan antar manusia. Sikap saling peduli dan menghormati seperti ini merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

c. Nasihat

Nasihat adalah ungkapan atau pernyataan yang berisi petunjuk, anjuran, atau peringatan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan mengarahkan ke hal yang baik, mencegah kesalahan, atau memperbaiki perilaku. Nasihat bisa datang dari orang tua, guru, pemimpin adat, atau siapa pun yang dianggap bijaksana. Dalam budaya Melayu (termasuk Jambi) di Desa Pemunduran, nasihat sering disampaikan melalui seloko, pantun, atau pepatah, yang sarat akan makna dan nilai.

Ambeklah buluh dibuat lukah

Lukah di pasang jangan dibangkit

Adat dulu jangan diubah

Kalau diubah jadi penyakit

Seloko "*Ambeklah buluh dibuat lukah, lukah dipasang jangan dibangkit. Adat dulu jangan diubah, kalau diubah jadi penyakit*" mengandung pengertian bahwa adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur harus dijaga dan dihormati. Seperti lukah (perangkap ikan) yang sudah

dipasang dan tidak boleh diganggu, begitu pula adat yang sudah tertata tidak boleh diubah sembarangan, karena akan menimbulkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Seloko ini memberikan nasihat budaya agar masyarakat tetap menjaga keteraturan sosial, menghormati warisan leluhur, dan hidup dalam harmoni. Dalam hubungan antar manusia, seloko ini mengajarkan pentingnya kepatuhan terhadap norma, kerja sama, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan masyarakat yang tertib, saling menghargai, dan damai.

d. Kepatuhan

Kepatuhan terhadap nilai budaya adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok yang menghormati, mematuhi, serta menjalankan norma, adat istiadat, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Nilai-nilai budaya mencakup segala bentuk aturan tak tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti cara berbicara, bersikap terhadap orang tua, berpakaian, upacara adat, dan lainnya.

Cencang pelupuh kulit baru

Sukat lamo dirumah tinggal

Lusuh –lusuh kito perbaharu

Adat lamo jangan ditinggal

Seloko ini mengajak masyarakat untuk tetap mematuhi, menjaga, dan melestarikan adat lama (nilai-nilai budaya leluhur). Meskipun dunia berubah dan modernisasi terjadi, adat tidak boleh dilupakan malah harus diperbarui agar bisa hidup berdampingan dengan zaman.

5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Salah satu bentuk nilai budaya yang tercermin dalam seloko adat adalah menjaga hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terdapat nilai-nilai budaya penting seperti rasa tanggung jawab, etos kerja yang tinggi, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan untuk menghargai dan menjaga harga diri.

1. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap seseorang yang tidak menyombongkan diri, walaupun memiliki kelebihan atau keberhasilan. Dalam konteks nilai budaya, rendah hati mencerminkan kesadaran diri, penghormatan terhadap orang lain, dan keinginan untuk hidup harmonis di tengah masyarakat. Dalam budaya Indonesia, khususnya budaya Melayu dan berbagai suku lainnya, rendah hati sangat dijunjung tinggi karena dianggap sebagai tanda orang beradab dan memiliki budi pekerti yang luhur. Orang yang rendah hati tidak merendahkan orang lain, tidak merasa diri paling benar, dan mau belajar dari siapa pun.

Masang pukut dibatang hari

Pukat dipasang dipadang teriti

Padek nian datuk bacakap merendahkan diri

Kami yang mendengarkan ibo nian hati

Seloko ini mengajarkan bahwa kerendahan hati adalah cerminan dari kebijaksanaan dan kebesaran jiwa. Seorang pemimpin atau tokoh yang besar tidak meninggikan diri, melainkan merendah, dan hal itu justru membuat orang lain menghargai dan terkesan secara mendalam. Perilaku seperti itu menyentuh perasaan dan menunjukkan kemuliaan akhlak.

2. Menjaga Harga Diri

Harga diri dalam hal ini mengacu pada martabat pribadi seseorang. Setiap individu akan berupaya untuk menjaga kehormatannya agar bisa dihormati dan bahkan disegani oleh orang lain. Dalam membela harga dirinya, seseorang bisa saja rela mempertaruhkan nyawanya. Oleh karena itu, memiliki rasa percaya diri dan keberanian menjadi hal yang sangat penting. Harga diri tidak hanya berfungsi sebagai benteng perlindungan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan nama baik dan martabat di hadapan masyarakat. Nilai-nilai budaya mengenai pentingnya menjaga harga diri tercermin dalam seloko tunjuk ajar tegur sapa berikut:

sudah lama tidak ke umo

padi lah masak dua tangke

Elok -elok kalian beduo

Supayo bungo lamo dipake

Seloko ini menggambarkan pentingnya kesiapan dan kedewasaan dalam menjalin hubungan. Kematangan itu (diibaratkan dengan padi yang sudah masak) menjadi dasar agar hubungan bisa dijaga dengan baik dan tetap bernilai (diibaratkan dengan bunga lama yang masih dipakai).

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ditemukan nilai-nilai budaya dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Pemunduran Jambi, yaitu 1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: ketaqwaan, berdoa kepada tuhan, dan berserah diri. 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, manusia perlu menjaga dan melestarikan keindahan alam. 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat meliputi: musyawarah, keadilan, dan kerukunan. 4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: cinta, tolong menolong, nasihat, dan kepatuhan. 5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: rendah hati, dan menjaga harga diri. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal yang memperkuat identitas dan moral budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Fadli, M. (2018). Nilai-Nilai Budaya Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo*.
- Karim, M. (2017). Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Nabira, N., Usman, C. I., & Putra, F. (2023). Pengembangan Instrumen Hambatan Komunikasi Antar Budaya Berbasis Teknologi Informasi bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(2), 154-163.
- Rahma, M. P. (2022). Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 65-73.
- Sari, E. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Sugiyono.(2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.